

**STRATEGI MENGAJAR GURU DALAM  
MENUMBUHKAN ANTUSIASME BELAJAR  
PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
“ATTENTION DEFICIT HIPERACTIVITY  
DISORDER” DI SDS MUTIARA HATI PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ANDRIYANTO KEVIN PRATAMA  
203180141**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
JUNI 2022**

## ABSTRAK

**Pratama, Andriyanto Kevin. 2022.** Strategi Mengajar Guru dalam Menumbuhkan Antusiasme Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus *Attetion Deficit Hiperactiviti Disorder*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dwi Ulfa Nurdahlia M.Si.

**Kata Kunci : Strategi mengajar, Antusiasme belajar, ADHD.**

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia karena dengan pendidikan memungkinkan tumbuhnya kreativitas dan potensi yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuannya. Pendidikan inklusif adalah proses pendidikan yang memungkinkan semua peserta didik berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya. Bentuk bimbingan pembelajaran yang dilakukan di sekolah inklusif berbeda dengan sekolah pada umumnya, sekolah inklusif harus memberikan bimbingan layanan pembelajaran kepada peserta didik secara optimal dan harus menyediakan tenaga profesional yang mampu melayani peserta didik kebutuhan khusus yang intensif dalam memberikan pembelajaran dengan menggunakan strategi, metode dan pendekatan yang tepat untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat memberikan respon belajar yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui strategi mengajar guru pada peserta didik berkebutuhan khusus *Attetion Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) kelas III di SDS Mutiara Hati Ponorogo; 2) Mengetahui peran Guru

Pendamping Khusus (GPK) dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) kelas III di SDS Mutiara Hati Ponorogo; 3) Mengetahui antusiasme belajar peserta didik berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) kelas III terhadap strategi mengajar guru di SDS Mutiara Hati Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ; 1) Strategi guru dalam proses pembelajaran pada kelas inklusif di SDS Mutiara Hati yang pertama yaitu dengan menyiapkan RPP, menyediakan media, dan materi yang akan di sampaikan kepada peserta didik. Metode yang diterapkan guru yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, *ice breaking*, *puzzle* dan permainan dan lainnya; 2) Peran GDBK yaitu fokus mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas; 3) Antusiasme belajar peserta didik ADHD terhadap strategi yang digunakan guru yaitu dengan cara salah satunya pemberian *reward* (penghargaan, hadiah), dan *phunishment*, dengan adanya strategi tersebut peserta didik berkebutuhan khusus sudah terlihat antusias yaitu memperhatikan guru, semangat, konsentrasi, respon kepada guru dan mempunyai kemauan dalam mengerjakan tugas.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Andriyanto Kevin Pratama  
NIM : 203180141  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Strategi Mengajar Guru dalam Menumbuhkan Antusiasme Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus *Attetion Deficit Hiperactivity Disorder* di SDS Mutiara Hati Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

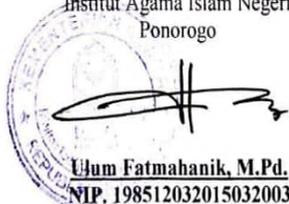


**Dwi Ulfah Nurdahlia, M.Si.**  
NIP. 198412202019032021

Ponorogo, 25 April 2022

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Ujum Fatmahanik, M.Pd.**  
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Andriyanto Kevin Pratama  
NIM : 203180141  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Strategi Mengajar Guru dalam Menumbuhkan Antusiasme Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di SDS Mutiara Hati Ponorogo

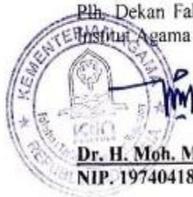
telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 06 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 09 Juni 2022

Ponorogo, 09 Juni 2022  
Mengesahkan  
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd  
Penguji I : Lia Amalia, M.Si  
Penguji II : Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si

(  
(  
(

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

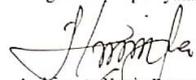
Nama : AndriyantoKevin Pratama  
NIM : 203180141  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul penelitian : Strategi Mengajar Guru Dalam Menumbuhkan Antusiasme Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* di SDS Mutiara Hati Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah di periksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dapat di penggunaan semestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Andriyanto Kevin Pratama  
203180141

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andriyanto Kevin Pratama

NIM : 203180141

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Strategi Mengajar Guru dalam Menumbuhkan Antusiasme Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus *Attetion Deficit Hiperactivity Disorder* di SDS Mutiara Hati Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 April 2022

Yang membuat pernyataan



METERAL  
TEMPEL  
A76AJX718504872

Andriyanto Kevin Pratama

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Fokus penelitian .....	8
C. Rumusan masalah.....	9
D. Tujuan penelitian.....	9
E. Manfaat penelitian .....	10
F. Sistematika pembahasan.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Kajian teori .....	14
1. Pendidikan inklusif .....	14
a. Konsep dasar pendidikan inklusif.....	14
b. Sejarah khusus dalam pendidikan inklusif .....	16
c. Tujuan pendidikan inklusif .....	18
2. Strategi Mengajar guru .....	20
3. Antusiasme .....	25
4. Belajar.....	27
a. Pengertian belajar.....	27
b. Hasil belajar .....	28
c. Faktor-faktor hasil belajar.....	29

d. Evaluasi hasil belajar .....	30
5. anak berkebutuhan khusus (ABK).....	31
a. Pengertian ABK .....	31
b. Pengertian ADHD .....	33
c. Karakteristik ADHD .....	35
B. Telaah hasil penelitian terdahulu.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	42
B. Kehadiran peneliti .....	44
C. Lokasi penelitian .....	45
D. Data dan sumber data .....	45
E. Teknik pengumpulan data .....	47
F. Teknik analisis data .....	50
G. Pengecekan keabsahan data.....	53
H. Tahapan-tahapan penelitian.....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	56
B. Paparan Data.....	63
1. Strategi mengajar guru pada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD.....	63
2. Peran guru damping berkebutuhan khusus pada peserta didik ADHD.....	68
3. Menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik berkebutuhan khusus ADHD.....	70
C. Pembahasan .....	73
1. Strategi mengajar guru pada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD .....	73

2. Peran guru damping berkebutuhan khusus pada peserta didik ADHD .....	77
3. Menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik berkebutuhan khusus ADHD.....	80
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh negara. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Implementasinya yaitu maka setiap individu memperoleh hak yang sama dalam pendidikan, baik itu individu normal maupun individu yang tidak normal atau yang mempunyai kelainan. Secara kodrati semua manusia juga mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya yaitu kebutuhan pendidikan yang sangat di butuhkan untuk masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Kata “inklusif” berasal dari bahasa inggris “*inclusive*” yang artinya yaitu termasuk dan memasukkan Menurut Marthan.<sup>2</sup> Pendidikan

---

<sup>1</sup> Nandiyah Abdullah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus,” *Magistra* 25, no. 86 (2013), 1.

<sup>2</sup> David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Jakarta: prenadamedia group, 2019), 17.

inklusif di artikan sebagai memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler bersamaan dengan anak normal yang lainnya. Oleh karena itu, semua anak terlepas dari kemampuan dan ketidakmampuan, jenis kelamin, latar belakang budaya, agama, suku dan bahasa dapat menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan dengan tingkat yang berdeda yaitu ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang sesuai bagi anak yang berkelainan apapun bentuk jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Pendapat lain dari O'Neil mengatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama dengan teman-teman seusianya.<sup>3</sup> Oleh karena itu di dalam pendidikan inklusif harus tersedia sumber belajar yang banyak dan memperoleh dukungan dari semua pihak yaitu peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar agar sekolah inklusi dapat berkualitas sesuai dengan harapan.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi kepada anak berkebutuhan khusus. Model-model yang

---

<sup>3</sup> David Wijaya,18.

dilaksanakan di sekolah inklusi ini menekankan pada keterpaduan penuh yang ada di sekolah, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip pendidikan. Prinsip dasar pendidikan inklusif yang berkaitan langsung dengan jaminan akses dan peluang bagi semua peserta didik yang ada di Indonesia dengan memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka. Jaminan akses dan peluang merupakan catatan penting yang harus dipertimbangkan dalam menolak anak berkebutuhan khusus (ABK) yang hendak belajar bersama dengan anak normal lainnya.<sup>4</sup>

Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual maupun sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>5</sup> Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), akses pendidikan formal sangat mereka impikan demi mendapatkan layanan pendidikan terbaik seperti anak normal lainnya. Maka dari itu dengan berbagai perbedaan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

---

<sup>4</sup> Febri Yatmiko, Eva Banowati, dan Purwadi Suhandini, "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2015), 78.

<sup>5</sup> Tiara Novita Dewi, "Strategi Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Masa Pandemi Covid-19 di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu" (IAIN Bengkulu, 2021), 1.

peneliti sangat menarik meneliti strategi mengajar guru pada sekolah inklusif. Hal ini dilakukan karena melihat keberagaman siswa yang terdapat di sekolah inklusif.<sup>6</sup>

Salah satu unsur atau komponen terpenting dalam pendidikan yaitu adanya pendidik atau guru. Dimana Kualitas dan mutu kegiatan belajar dan mengajar ditentukan juga dengan sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh pendidik itu sendiri. Guru adalah faktor penentu bagi suatu keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar di dalam pendidikan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu atau kualitas pendidikan di sekolah. Hal ini, menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan. Peran guru di atas tentulah harus dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti yang diinginkan. Guru harus memiliki keterampilan mengajar dalam melaksanakan peran tersebut.<sup>7</sup>

Meskipun perancangan kualitas pembelajaran telah dilakukan namun masalah pembelajaran selalu ada. Bahkan semakin lama semakin bertambah

---

<sup>6</sup> Febri Yatmiko, Eva Banowati, dan Purwadi Suhandini, "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2015), 78.

<sup>7</sup> Hengky Satrisno, "Pengaruh Keterampilan dan Pola Komunikasi Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kota Bengkulu," *At-Ta'lim* 17 (2018), 96.

seiring dengan cepatnya perubahan masyarakat dan meningkatkan tuntutan standart mutu. Persoalan dalam pendidikan merupakan suatu dinamika kehidupan guru dan peserta didik di sekolah. Salah satu masalah yang menarik untuk segera ditangani secara mendalam yaitu permasalahan pembelajaran di dalam kelas seperti strategi mengajar guru yang masih monoton contohnya guru kurang kreatif dan inovatif dalam mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya menjadi pendengar sehingga proses kegiatan belajar mengajar kurang menarik, sehingga peserta didik menjadi jenuh dan kurang memperhatikan pelajaran.<sup>8</sup>

Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kompetensi keguruan. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuan guru dalam menerapkan pola mengajar pada proses pembelajaran, sehingga pelajaran yang diberikan guru dapat diterima oleh siswa. Strategi mengajar guru suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran salah satu cara agar proses pembelajaran di kelas dapat menumbuhkan gairah belajar siswa.<sup>9</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Suparman, bahwa keterampilan pola mengajar guru

---

<sup>8</sup> Admin, "Problematika Pendidikan di Sekolah Dasar," KORANBOGOR.Com, YOGYAKARTA, 2019, <https://koranbogor.com/berita/kampus-kita/problematika-pendidikan-di-sekolah-dasar/>. Di akses 15 Februari 2022.

<sup>9</sup> Puspitasari Desy, "Pola Mengajar Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Kelas Iv Mi Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2018/2019," Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2019.

dalam mengajar menjadi syarat mutlak untuk efektifnya sebuah proses pembelajaran.

Pada dasarnya pelayanan terhadap sekolah inklusif tidak hanya tanggung jawab guru kelas saja. Namun sekolah juga harus memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK), yang akan memberikan pendampingan pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru kelas dan GPK harus saling melengkapi dan bekerjasama dalam menjalankan peran sebagai pendidik dan menangani anak berkebutuhan khusus. Kerjasama tersebut merupakan bagian yang sangat penting dari konsep pendidikan inklusif, dalam rangka memberikan layanan yang maksimal untuk anak berkebutuhan khusus pada saat kegiatan pembelajaran di kelas atau ketika melakukan interaksi sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus.<sup>10</sup>

Secara umum guru pendamping khusus di sekolah inklusi memiliki tugas yaitu melayani kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam memperoleh pendidikan yang sesuai dengan apa yang di butuhkan dan kemampuan agar segala potensi yang dimilikinya mampu terlayani dengan apa yang di inginkan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Siti Liani dan Barsihanor, "Peran Guru Pendamping Khusus Pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru," *Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3 (2021), 14.

<sup>11</sup> Devie Lestari Hayati dan Nurliana Cipta Apsari, "Pelayanan Khusus Bagi Anak Atentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif," *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 6 (2019), 116.

Guru yang mengajar peserta didik berkebutuhan khusus pun memerlukan kompetensi yang baik agar dapat menjalankan kewajiban sebagai pengajar dengan baik, keterampilan maupun kreativitas perlu dikembangkan untuk membuat peserta didik merasa nyaman dan tertarik dengan pengajaran. Guru anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa memberikan wawasan luas bagi anak didiknya agar mampu memiliki keterampilan yang nantinya dapat berguna untuk kehidupan peserta didik mereka di masa yang akan mendatang. Guna untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang kreatif dan terampil, guru yang mengajarpun diwajibkan memiliki keterampilan dan kreativitas yang tinggi.<sup>12</sup>

Permasalahan-permasalahan yang muncul yang saling berkaitan yaitu permasalahan antara guru, peserta didik, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. terkait permasalahan guru yang mengeluh karena kurangnya kompeten mengenai peserta didik berkebutuhan khusus, yang di sebabkan karena kurangnya pemahaman tentang sekolah inklusif dan peserta didik berkebutuhan khusus yang akan berdampak pada permasalahan berikutnya, yaitu kesulitan dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini juga didukung fakta ada beberapa guru damping

---

<sup>12</sup> Fajar Tri Jannah, Ica Roudlotul, Zuhdiyah dan Utami, "Kreativitas Mengajar Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-B Negeri Pembina Palembang," Indonesian Journal of Behavioral Studies 1, no. 1 (2021), 62.

berkebutuhan khusus yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Guru juga dihadapkan pada permasalahan peserta didik berkebutuhan khusus yang berbeda jenis kebutuhannya dan perlu penanganan yang berbeda pula sehingga berdampak kurang lancarnya pada proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana strategi mengajar guru dalam menumbuhkan antusiasme belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan judul, **“STRATEGI MENGAJAR GURU DALAM MENUMBUHKAN ANTUSIASME BELAJAR PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS “ATTENTION DEFICIT HIPERACTIVITY DISORDER” di SDS MUTIARA HATI PONOROGO.**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana strategi mengajar guru untuk menumbuhkan antusiasme belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) kelas III di SDS Mutiara Hati Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi mengajar guru pada peserta didik berkebutuhan khusus *Attetion Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) kelas III di SDS Mutiara Hati Ponorogo ?
2. Bagaimana peran guru damping berkebutuhan khusus (GDBK) dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus *Attetion Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) kelas III di SDS Mutiara Hati Ponorogo ?
3. Bagaimana antusiasme belajar peserta didik berkebutuhan khusus *Attetion Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) kelas III terhadap strategi mengajar guru di SDS Mutiara Hati Ponorogo ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui strategi mengajar guru pada peserta didik berkebutuhan khusus *Attetion Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) kelas III di SDS Mutiara Hati Ponorogo.
2. Mengetahui peran guru damping berkebutuhan khusus (GDBK) dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus *Attetion Deficit*

*Hiperactivity Disorder* (ADHD) kelas III di SDS Mutiara Hati Ponorogo.

3. Mengetahui antusiasme belajar peserta didik berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) kelas III terhadap strategi mengajar guru di SDS Mutiara Hati Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian strategi mengajar guru dalam menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) kelas III di SDS Mutiara Hati Ponorogo diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan strategi mengajar guru dalam proses kegiatan pembelajaran.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan strategi mengajar guru dalam menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD).
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) dapat belajar dengan semangat dalam proses kegiatan pembelajaran dengan strategi mengajar guru yang inovatif dan kreatif.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi guru tentang pola mengajar dalam proses pembelajaran, sehingga bisa menggunakan strategi mengajar yang aktif, kreatif dan inovatif untuk menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD).

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas serta menemukan kemasakan pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah suatu urutan yang terdiri dari beberapa uraian yang mengenai suatu pembahasan yang bertujuan agar penelitian terarah dan sesuai dengan bidang yang akan dikaji. Secara garis besar terdapat lima bab dalam penelitian ini, berikut adalah penjelasan dari kelima bab tersebut:

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu dan metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dimana ini merupakan konsep dasar yang memberi gambaran secara umum dari keseluruhan penelitian.

### **BAB II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Landasan Teori**

Pada bab kedua ini di sajikan tinjauan umum yang mengenai berbagai sumber referensi terdahulu dan menguraikan tentang landasan teori yang berisi tentang penelitian yang berjudul Strategi Mengajar Guru dalam Menumbuhkan Antusiasme Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus *Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD)* Kelas III di SDS Muatiara Hati Ponorogo. Pada bab dua ini berisi rangkaian landasan teori yang digunakan dalam menganalisa penelitian pada strategi mengajar guru pada peserta didik berkebutuhan khusus.

### **BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ketiga membahas tentang metode atau cara yang digunakan dalam penelitian yang meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, lokasi atau tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

### **BAB IV Hasil Dan Pembahasan**

Pada bab keempat ini menguraikan data yang ditemukan di lapangan oleh peneliti. Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, paparan data, dan pembahasan, dalam hal ini yaitu strategi mengajar guru pada peserta didik berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD).

### **BAB V Penutup**

Bab ini adalah penutup, bab ini merupakan bab paling akhir dari pembahasan skripsi ini, yang berisi bab jawaban penelitian dalam rumusan dalam bentuk kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Inklusi**

###### **a. Konsep Dasar Pendidikan Inklusi**

Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Namun pada faktanya warga negara memiliki banyak keterbatasan mulai dari faktor ekonomi sampai pada keterbatasan fisik dan emosional mental. Fungsi dan tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Peranan tujuan ini sangat penting, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini pada dasarnya merupakan rumusan perilaku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah ia menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menerima semua keberagaman peserta didik, baik agama, suku, warna kulit, kemampuan intelektual dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan apa yang

dibutuhkan peserta didik. Pendidikan inklusi menerima semua siswa baik siswa normal maupun ABK dan belajar bersama di sekolah reguler. Dalam pelayanan ABK, guru harus mengetahui hambatan serta kebutuhan apa yang diperlukan oleh anak tersebut.<sup>13</sup>

Menurut Stainback Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak serta menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan kebutuhan setiap peserta didik maupun bantuan dan dukungan yang di berikan guru sampai anak berhasil sesuai yang di harapkan.<sup>14</sup> Pendapat lain dari Moelyono bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak yang sebayanya di sekolah reguler dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Keuntungan dari pendidikan inklusif semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di

---

<sup>13</sup> Dewi, "Strategi Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Masa Pandemi Covid-19 di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu."

<sup>14</sup> Wijaya, Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar, 19.

masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Pada pendidikan inklusif, semua anak belajar dan memperoleh dukungan yang sama dalam proses pembelajaran dengan anak-anak reguler. Apabila ada kegagalan dalam belajar, maka kegagalan itu adalah kegagalan sistem. Pendidikan inklusif juga dapat menangani semua jenis individu, bukan hanya anak yang mengalami kelainan. Dengan demikian, guru dan sekolah bertanggung jawab terhadap pembelajaran anak, dan pembelajaran berfokus pada kurikulum yang fleksibel.<sup>15</sup>

b. Sejarah Pendidikan Khusus Dalam Pendidikan inklusi

Hallahan mengatakan bahwa secara historis, sebagian besar penyelenggara pendidikan penyandang kelainan di negara-negara maju pada pertengahan tahun 70-an dilaksanakan secara terpisah, yakni sekolah tersebut memberikan pelayanan khusus bagi sekelompok anak yang memiliki kelainan tertentu yang sejenis. Ada kalanya, terutama dalam pemberian pelayanan dan pen dekatan PBM, masing-masing kelainan tersebut d idasarkan atas hipotesis bahwa kemungkinan besar anak yang memiliki kelainan akan belajar

---

<sup>15</sup> Sukadari, Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi, *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)* (Yogyakarta: Kanwa Publiser, 2019), 11-12.

di tempat atau lingkungan yang terpisah. Secara teoretis, untuk menyelenggarakan pendidikan penyandang kelainan yang terpisah, minimal disediakan kelas kecil untuk pengajaran dan peralatan yang sesuai dengan kelainannya.

Perkembangan pendidikan bagi penyandang kelainan di Indonesia secara berangsur-angsur mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat, terutama setelah adanya UU Pendidikan Nomor 12 tahun 1954. Undang-Undang tersebut memuat ketentuan tentang pendidikan dan pengajaran untuk penyandang kelainan. Kenyataan yang ada, lembaga yang mengelola, mengawasi, dan menyupervisi mengalami perubahan seiring dengan perubahan tata usaha negara. Mulai tahun 1954 sampai dengan tahun 1963 lembaga pendidikan untuk penyandang kelainan, misalnya sekolah luar biasa (SLB) untuk penyandang kelainan, dan lembaga pendidikan guru untuk penyandang kelainan, yaitu sekolah guru luar biasa (SGPLB), dikelola dan diawasi oleh instansi yang sama, dan organisasi pengawasannya mengalami perkembangan sesuai jaman.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Sukadari, Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi, 15.

### c. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi memiliki tujuan, menurut Rosilawati pendidikan inklusi ini bertujuan untuk memberikan motivasi, mengembangkan potensi, meningkatkan pendidikan yang efektif dan mengakomodasikan kemampuan dan kebutuhan belajar anak-anak tanpa terkecuali. Semua siswa mendapatkan pendidikan yang sama tanpa terkecuali. Dalam memberikan pengetahuan, guru tidak diperkenankan membedakan pendidikan inklusi bertujuan agar semua peserta didik memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan serta kemampuannya. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak ada unsur diskriminasi, semua peserta didik akan mendapatkan hak serta perlakuan yang sama. Dengan adanya pendidikan inklusi ini diharapkan manusia lebih mampu menghargai keberagaman yang ada dan tidak membedakan.<sup>17</sup>

Pada dasarnya setiap kemunculan paradigma yang baru di dalam dunia pendidikan memiliki tujuan yang ideal untuk membangun optimisme tinggi akan landasan pendidikan berbasis

---

<sup>17</sup> Zulfri Rhokaniawati, "Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta" (2017), 190.

keadilan dan anti diskriminasi. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi semua peserta didik berkebutuhan khusus atau yang berbakat untuk mendapatkan kesempatan pendidikan berkualitas, bermutu dan bermakna sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, serta dengan mewujudkan suatu impian penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif. Pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus saja akan tetapi juga memberikan kontribusi yang baik atau positif untuk pengembangan karakter peserta didik lainnya yang tidak berkebutuhan khusus. Mereka dapat belajar berempati, bertoleransi serta menghargai perbedaan yang ada di dunia.

Seiring dengan berkembangnya suatu tuntutan kepada kelompok difabel (orang-orang yang di kategorikan kemampuannya berbeda dengan orang lain) dalam menyuarkan hak-haknya, maka kemudian akan muncul suatu konsep pendidikan inklusif. Adapun salah satu tujuannya yaitu untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat. hal itu pada prakteknya sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih menyisakan persoalan tarik ulur antara suatu

pihak pemerintah dan praktisi pendidikan, dalam hal ini (para pendidik).<sup>18</sup>

## 2. Strategi Mengajar Guru

Pada awalnya istilah “strategi” yaitu hanya dikenal dalam dunia militer terutama terkait dengan perang. Meskipun dengan demikian makna strategi sudah sangat meluas tidak hanya dalam kondisi perang saja namun juga damai dan seperti dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan sebagainya. Soedjadi mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu rencana kegiatan pembelajaran yang di rancang saksama sesuai tuntutan kurikulum sekolah untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal, dengan memilih pendekatan, media, metode serta berbagai keterampilan tertentu seperti membelajarkan, bertanya dan berkomunikasi.<sup>19</sup> Reber berpendapat Dalam Perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu rencana tindakan yang terdiri berbagai separangkat langkah dalam memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu.<sup>20</sup>

Strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan

---

<sup>18</sup> Ibid,36.

<sup>19</sup> David Wijaya, Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar (Jakarta: prenadamedia group, 2019), 11.

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 210.

yang telah digariskan. Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian, maka strategi mengajar yaitu penyusunan sebagai sejumlah langkah yang di rekayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Sebuah strategi mengajar dapat juga berlaku umum bagi semua guru bidang studi selama orientasinya sama. Strategi mengajar tidak terlepas dari metode mengajar, karena merupakan kiat praktis yang di pakai guru dalam mengajar materi pelajaran tertentu.

Menurut Tung “Mengajar adalah ilmu pengetahuan dalam hal mendidik (pedagogi). Mengajar membutuhkan pengetahuan yang luas

---

<sup>21</sup> Desy, “Pola Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Kelas Iv Mi Ma’arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2018/2019”.

agar strategi yang digunakan tepat dengan perkembangan belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai”.<sup>22</sup> Dengan adanya peraturan pemerintah tentang sekolah inklusi, yang mewajibkan semua sekolah untuk menerima peserta didik, termasuk di dalamnya yang berkebutuhan khusus, maka seorang guru harus mempunyai kesiapan untuk melayani pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus juga. Keterampilan atau kesiapan mengajar bukanlah bersifat keturunan, tetapi merupakan hasil dari pembelajaran dan pengalaman seorang guru.

Pola yang digunakan pada saat mengajar anak berkebutuhan khusus peran guru sebagai pengajar, pengayom, dan pendidik agar peserta didik yang memiliki kekurangan harus diperhatikan dan diperlakukan yang sama seperti pada anak normal lainnya. Disisi lain peran seorang guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan bagi peserta didiknya dengan menempatkan dirinya sebagai seorang pembimbing, perencana, pengajar, pengelola kelas, motivator, fasilitator, dalam pembelajaran.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Kusuma Wardhani, M, “Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusi” (2019), 143.

<sup>23</sup> Gatot et al Jariono, “Pendampingan dan Pelatihan Peran Guru dalam Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Sukoharjo,” *panrannuangku jurnal pengabdian masyarakat* 1, no. 1 (2021), 38.

Metode merupakan salah satu cara untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara cepat dan tepat berdasarkan waktu yang telah ditentukan sehingga diperoleh hasil yang maksimal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen yang lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Hal ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>24</sup>

Menurut Kewley ada beberapa strategi guru yang dapat dilakukan sebagai upaya penanganan anak dengan ADHD di sekolah inklusi sebagai berikut.

- a. Guru merancang pembelajaran interaktif, inovatif, menyenangkan, dan memotivasi, tanpa memberikan stimulasi berlebih kepada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD. Strategi pembelajaran baiknya melibatkan sebanyak mungkin penginderaan. Guru baiknya mampu berempati, humoris, dan memiliki keyakinan pada kemampuan peserta didik, serta tidak mudah menyerah.

---

<sup>24</sup> Desy, "Pola Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Kelas IV Mi Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2018/2019."

- b. Guru menetapkan batasan dan aturan, baik yang diberlakukan di dalam kelas, di luar kelas, maupun di area bermain. Guru harus membuat apa yang dapat diterima dan tidak diterima, apa yang boleh dan tidak boleh dengan jelas. Aturan dan ekspektasi mungkin perlu dibuat secara khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan ADHD, namun aturan yang telah dibuat harus diterapkan secara adil dan konsisten.
- c. Guru merancang tata kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus ADHD, seperti peserta didik berkebutuhan khusus ADHD duduk di barisan depan, pada posisi dimana distraksinya minim, dekat dengan guru, dan jika memungkinkan dekat dengan teman kelasnya yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik tersebut. Selain itu, jarak antar meja baiknya diperlebar untuk mengurangi distraksi. peserta didik berkebutuhan khusus ADHD dan dapat belajar lebih baik di dalam kelas dengan jumlah peserta didiknya yang sedikit atau yang sifatnya *one-to-one*.
- d. Guru memberikan instruksi atau penjelasan berulang. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik berkebutuhan khusus ADHD, guru menghadap anak tersebut, membuat kontak mata, memberikan instruksi yang padat, singkat, dan sejelas mungkin. Guru baiknya

memberikan instruksi satu per satu untuk menghindari peserta didik merasa kewalahan. Guru juga baiknya memberikan instruksi secara berulang, dan aturan-aturan sebaiknya juga ditulis.<sup>25</sup>

### 3. Antusiasme

Antusiasme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti gairah, gelora, semangat dan minat yang besar. Antusiasme bersumber dari dalam diri sendiri, secara spontan atau dapat melalui pengalaman terlebih dahulu. Antusiasme berasal dari ketertarikan terhadap sesuatu dari dalam diri sendiri. Menurut Webster Dictionary, Antusiasme yaitu perasaan senang luar yang biasa untuk menanggapi sesuatu tujuan. Sedangkan menurut Burstetal dalam Wutsqa menjelaskan bahwa etika dalam proses pembelajaran peserta didik yang memiliki antusiasme tinggi akan menunjukkan sikap, perhatian, tertarik dan merespon rangsangan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan baik.<sup>26</sup>

Indikator antusiasme siswa berdasarkan pengertian diatas yaitu adanya suatu respon, perhatian, kemauan, konsentrasi, dan kesadaran yang timbul pada diri siswa tanpa adanya paksaan atau suruhan yang diikuti oleh keinginan untuk

---

<sup>25</sup> Elis Mulyawati, Fanny Rizkiyani, dan Anita Kresnawaty, "Strategi Guru dalam Menangani Anak Dengan Kecenderungan Hiperaktif," *Majalah ilmiah pendidikan* 5 (2013), 4.

<sup>26</sup> Khosiyati, "Meningkatkan Antusiasme Belajar" (2010), 6.

melibatkan diri dalam aktivitas siswa dan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dimana:

- a. Siswa dikatakan mempunyai respon terhadap pembelajaran matematika, jika siswa aktif dan cepat tanggap dalam merespon guru dan siswa lain saat memberikan penjelasan atau jawaban yang kurang tepat.
- b. Siswa dikatakan perhatian dalam pembelajaran, jika siswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan guru, memperhatikan proses penyelesaian soal yang diberikan oleh guru, dan memperhatikan pendapat siswa lain.
- c. Siswa dikatakan mempunyai kemauan dalam pembelajaran, jika siswa selalu mengerjakan latihan soal-soal yang diberikan oleh guru, mau bertanya kepada guru mengenai materi yang belum jelas, mau mengemukakan ide atau pendapat.
- d. Siswa dikatakan mempunyai konsentrasi dalam pembelajaran, jika siswa selalu mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh guru, tidak ramai pada waktu guru sedang menerangkan pelajaran, cepat mengerti dan memahami apa yang diterangkan oleh guru sehingga mampu mengerjakan soal-soal dengan benar.

- e. Siswa dikatakan mempunyai kesadaran dalam pembelajaran, jika siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru, mempelajari terlebih dahulu materi yang belum disampaikan.<sup>27</sup>

#### 4. Belajar

##### a. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam suatu potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang peserta didik peroleh atau latihan yang diperkuat. Menurut Gagne menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks. hasilnya yaitu berupa kapasitas, setelah melaksanakan kegiatan belajar peserta didik memiliki keterampilan, pengetahuan, nilai, dan sikap. dengan timbulnya kapasitas tersebut melalui dari stimulus yang berasal dari lingkungan, sedangkan dalam proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik yaitu seperangkat proses yang dapat mengubah sifat stimulus lingkungan dengan melewati pengelolaan informasi yang menjadi kapasitas baru.<sup>28</sup>

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari

---

<sup>27</sup> Muhammad Afdhal, "Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Antusiasme Belajar Melalui Pendekatan Reciprocal Teaching" (2015), 193–200.

<sup>28</sup> Dimiyati and Mudjiono, Belajar & Pembelajaran (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 10.

interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Slameto Mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam arti belajar. Misal kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, dengan demikian perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar.<sup>29</sup>

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan pengetahuan. Menurut Susanto menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dari peserta didik dari hasil atau setelah melalui kegiatan belajar. Bagi peserta didik yang

---

<sup>29</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 2.

berhasil dalam kegiatan belajar yaitu dapat berhasil dengan perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.<sup>30</sup>

c. Faktor-faktor Hasil Belajar

Penyebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang berasal dari diri peserta didik sendiri (faktor internal) yaitu meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan. Sedang faktor yang berasal dari luar peserta didik (faktor eksternal) yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa *hardware* maupun *software* serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.<sup>31</sup>

Adapun konsekuensi dari semua itu , seorang guru tentunya harus menciptakan

---

<sup>30</sup> Yuniatul Chasanah, “Kesiapan dan Antusiasme Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Lintas Minat Kimia Kelas X IIS Di SMA Negeri 1 Salaman Magelang Tahun Ajaran 2017/2018” (Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 25.

<sup>31</sup> Heronimus Delu Pingge and Muhammad Nur Wangid, “Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka,” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2016), 5.

pembelajaran yang baik dan menarik di dalam kelas. Misalnya menciptakan suasana yang aman dan nyaman bebas dengan saling menghormati. Oleh karena itu seorang guru hendaknya memahami karakter dan perbedaan individu dalam diri peserta didik, menghargai perbedaan kecerdasan dan emosional serta lingkungan belajar peserta didik, selain itu seorang guru juga memberikan perhatian terhadap minat dan bakat.<sup>32</sup>

d. Evaluasi Hasil belajar

Evaluasi hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Tujuan yang utama yaitu untuk mengetahui seberapa keberhasilan yang telah di capai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana tingkat pembelajaran tersebut di tandai dengan skala huruf maupun nomor.

Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar akan difungsikan untuk keperluan sebagai berikut ini

- 1) Untuk Seleksi, hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan peserta didik yang sangat cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.

---

<sup>32</sup> Rosyid Moh. Zaiful, Prestasi Belajar (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), 16.

- 2) Untuk kenaikan kelas, dapat menentukan apakah peserta didik layak di naikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, dan juga memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan guru.
- 3) Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang peserta didik miliki maka perlu di pertimbangkan ketepatan penempatan peserta didik pada kelompok yang sesuai, dengan demikian menempatkan penempatan peserta didik pada kelompok yang sesuai, maka guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pertimbangan.<sup>33</sup>

## 5. Anak berkebutuhan khusus (ABK)

### a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus yaitu anak yang di dalam proses pendidikan harus memerlukan pelayanan yang spesifik/khusus, berbeda dengan anak umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki rentang hambatan dalam proses belajar dan perkembangan. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan layanan pendidikan yang harus sesuai dengan kebutuhan belajar anak.

---

<sup>33</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar & Pembelajaran, 200.

Secara umum anak berkebutuhan khusus memiliki dua kategori meliputi; anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen dan temporer, anak tersebut memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus, disebabkan oleh tiga faktor yaitu; faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, dan suatu kombinasi antara faktor dari lingkungan dan faktor diri anak sendiri.<sup>34</sup>

Menurut Cruickshank dan Johnson anak berkelainan yaitu anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan intelektual, fisik, sosial, atau emosi secara menyolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normal. Tentu saja anak normal dengan anak berkelainan pasti tidak bisa menerima manfaat maksimal dari program sekolah umum dan memerlukan kelas khusus ataupun tambahan pengajaran serta berbagai layanan tertentu. Ilahi mengatakan Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan maupun pegajaran yang lebih intens.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Dadang Garnida, Pengantar Pendidikan Inklusif (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), 1-2.

<sup>35</sup> David Wijaya, Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar, 2.

b. Pengertian *Attetion Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD)

Menurut Bestari *Attetion Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan fungsi perkembangan saraf dengan gejala berupa ketidakmampuan memusatkan perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan usia perkembangan. Prevalensi ADHD pada anak usia sekolah di Indonesia secara umum belum dapat diketahui secara pasti.<sup>36</sup>

ADHD di masa kanak-kanak mungkin merupakan faktor risiko untuk CD/ODD pada masa remaja. Studi tambahan juga menunjukkan bahwa anak dengan ADHD memiliki kesulitan utama dalam mengikuti. Penanganan yang digunakan untuk anak ADHD dapat menggunakan berbagai metode, seperti terapi perilaku, terapi nutrisi, farmakoterapi, terapi musik, terapi lumba-lumba, dan terapi bermain.

Adapun ciri-ciri anak ADHD dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Secara kognitif, anak-anak berbakat memiliki kemampuan dalam memanipulasi

---

<sup>36</sup> Erinta, D., dan Budiani, M. S. Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi Untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Pada Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). (Jurnal Psikologi Teori & Terapan, 3(1), 2012), 67

dan memahami simbol abstrak, konsentrasi dan ingatan yang baik, perkembangan bahasa yang lebih awal dari pada anak-anak seusianya, rasa ingin tahu yang tinggi, minat yang beragam, lebih suka belajar dan bekerja secara mandiri, memunculkan ide-ide yang original.

- 2) Secara akademis, mereka sangat termotivasi untuk belajar di area-area dimana menjadi minat mereka. Namun mereka juga bisa kehilangan motivasinya apabila dihadapkan pada area yang tidak mereka minati.
- 3) Secara sosial emosional, mereka terlihat sebagai anak yang idealis, perfeksionis dan kepekaan terhadap rasa keadilan. Selalu terlihat bersemangat, memiliki komitmen yang tinggi, dan peka terhadap seni.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan, maka dapat dipahami bahwa peserta didik ADHD adalah gangguan fungsi perkembangan saraf dengan suatu gejala-gejala yang berupa ketidakmampuan memusatkan perhatian, *hiperaktivitas* dan *impulsivitas* yang tidak sesuai dengan usia perkembangannya.

#### c. Karakteristik ADHD

*American Psychiatric Association*  
Mengatakan bahwa terdapat 3 karakteristik

---

<sup>37</sup> Tiara Novita Dewi, "Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Masa Pandemi Covid-19 di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu" (IAIN Bengkulu, 2021), 34

utama pada gangguan ADHD yaitu *inatensi, hiperaktif, impulsifitas*.

1) *Inatensi* (perhatian)

- a) Seringkali gagal memperhatikan baik-baik terhadap sesuatu yang detail atau membuat kesalahan yang sembrono dalam pekerjaan sekolah dan kegiatan-kegiatan lainnya.
- b) Seringkali mengalami kesulitan memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain
- c) Seringkali tidak mendengarkan jika diajak bicara secara langsung
- d) Seringkali tidak mengikuti instruksi dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah
- e) Seringkali mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan kegiatan
- f) Seringkali kehilangan barang/benda penting untuk tugastugas dan kegiatan, misalnya kehilangan permainan, kehilangan tugas sekolah
- g) Sering menghindari, tidak menyukai atau enggan untuk melaksanakan tugas-tugas yang membutuhkan usaha mental yang didukung, seperti menyelesaikan pekerjaan sekolah

2) *Hiperaktif* (gerakan)

- a) Sering gelisah dengan tangan maupun kaki mereka dan sering mengeliat di kursi
- b) Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas ataupun dalam situasi lainnya dimana yang di harapkan agar tetap duduk di tempat
- c) Sering berlarian atau naik-naik secara berlebihan dalam situais dimana hal ini kurang tepat
- d) Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara tenang
- e) Sering bergerak dan sering berbicara berlebihan

3) *Impulsifitas* (Keinginan)

- a) Mereka sering memberikan jawaban sebelum pertanyaan selesai
- b) mereka seling mengalami kesulitan untuk menanti gilirannya
- c) mereka sering menginterupsi ataupun mengganggu orang lain.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Mirnawati dan Amka, Pendidikan ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019), 8.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Sebagai bahan rujukan terdahulu, maka penulis mengambil beberapa penelitian serupa yang telah dilaksanakan sebelumnya diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang berjudul strategi guru dalam proses pembelajaran pada kelas inklusi di SD taman muda ibu pawiyatan yogyakarta tahun ajaran 2016/2017, oleh penulis Zulfi Rokhaniawati. Masalah yang di bahas dalam skripsi tersebut yaitu bagaimana Strategi guru dalam proses pembelajaran pada kelas inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut yaitu guru mengajar dengan menerapkan strategi mengajar yang beragam yaitu dengan menerapkan metode dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, kreatif, dan inovatif dan proses pembelajaran berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan dan diharapkan.<sup>39</sup> Persamaan antara yang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai strategi guru pada kelas inklusi, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu membahas mengenai proses pembelajara semua anak umum, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang strategi mengajar guru pada peserta didik berkebutuhan

---

<sup>39</sup> Zulfi Rhokaniawati, "Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta" (2017), 191.

khusus, *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD).

Kedua, penelitian yang berjudul Analisis Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Matematika, oleh penulis Suti Setyaningsih dan Busyairi. Permasalahan yang di bahas dalam jurnal SDN 1 Ngroto pada tahun ajaran 2017/2018 kurikulum 2013 baru diterapkan pada semua jenjang kelas. Hasil observasi pada kegiatan belajar matematika guru masih minim dalam mendominasi ceramah dan demonstrasi, guru kurang mengontrol siswa sehingga siswa cenderung ramai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru mengadakan variasi meliputi cara mengajar, penggunaan alat atau media pembelajaran dan pola interaksi pada pembelajaran sudah baik dan sistematis dari kegiatan pembelajaran sebelumnya.<sup>40</sup> Persamaan antara yang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai menumbuhkan belajar peserta didik sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu membahas variasi keterampilan guru untuk menumbuhkan minat belajar matematika sedangkan pada penelitian ini membahas tentang menumbuhkan antusiasme belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus.

---

<sup>40</sup> Suti Setyaningsih, "Analisis Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Matematika," *Joyful Learning Journal* 9, no. 3 (2020), 144–149.

Ketiga, penelitian yang berjudul *Kreativitas Mengajar Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang*, oleh penulis Ica Roudlotul Jannah, Zuhdiyah, dan Fajar Tri Utami, yang menjelaskan bahwa penelitaian tersebut menunjukkan gambaran kreativitas mengajar ketiga subjek yaitu dalam hal pengembangan dan pembaharuan media-media, dalam kegiatan mengajar baik memanfaatkan fasilitas yang ada sampai terus berupaya memberikan hal-hal baru dalam mengajar, serta pemberian metode mengajar sesuai dengan kebutuhan materi, karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa yang mengacu pada pedoman kurikulum pendidikan anak luar biasa atau inklusi.<sup>41</sup> Persamaan antara yang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai mengajar guru pada peserta didik berkebutuhan khusus sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu membahas kreatifitas mengajar guru sedangkan pada penelitian ini membahas tentang strategi mengajar guru pada peserta didik berkebutuhan khusus (ADHD).

Keempat, penelitian yang berjudul, *Penanganan anak hiperaktif melalui terapi permainan puzzle (studi kasus) di TK pratama kids sukabumi bandar lampung tahun ajaran 2018/2019*,

---

<sup>41</sup> Fajar Tri Jannah, Ica Roudlotul, Zuhdiyah Dan Utami, "Kreativitas Mengajar Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Slb-B Negeri Pembina Palembang," Indonesian Journal Of Behavioral Studies 1, No. 1 (2021), 61–77.

oleh penulis Rosma. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam keadaan ditempat penelitian dengan menggunakan rangkaian kata-kata atau kalimat dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas A yang berjumlah 25. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bermain *puzzle* dalam menangani peserta didik hiperaktif di kelas A TK pratama kids sukabumi bandar lampung sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan terapi permainan *puzzle* dapat menangani anak hiperaktif. Penanganan anak hiperaktif melalui terapi permainan *puzzle* bisa membuat anak bicara kepada guru dan teman secara tidak berlebihan, tidak mengganggu teman-teman dikelasnya, tidak berlari-lari dan memanjat-manjat dalam situasi kegiatan belajar mengajar, tidak bermain-main maupun dengan tangan atau kaki bergerak-gerak di kursi.<sup>42</sup> Persamaan yang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu yaitu membahas tentang pesertadidik berkebutuhan khusus ADHD, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu membahas penanganan anak hiperaktif melalui terapi permainan *puzzle*, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang strategi mengajar guru.

Kelima, penelitian yang berjudul strategi guru dalam menangani anak dengan kecenderungan

---

<sup>42</sup> Rosma, "Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Terapi Permainan Puzzle (Studi Kasus) di Tk Pratama Kids Sukabumi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019" (UIN Raden Intan Lampung, 2019), 3.

hiperaktif, oleh penulis Elis Mulyawati, Fanny Rizkiyani, Anita kresmawati, penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi karakteritik anak dengan kecenderungan hiperaktif, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak dengan kecenderungan hiperaktif memiliki karakgteristik sulit berkonsentrasi dan duduk diam, mudah bosan dan teralihkan perhatian dan memiliki kecenderunagan mengganggu peserta didik yang lain. Persamaan peneliti tulis dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang strategi pada peserta didik hiperaktif, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas strategi menangani PDBK, sedangkan penelitian ini membahas strategi dalam menumbuhkan antusiasme belajar PDBK.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak untuk dicapai dan jenis data yang perlu dibutuhkan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang penyajian datanya disajikan dengan bentuk verbal dan dianalisis tanpa teknik statistik.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif ini penelitian sangat membutuhkan, dan kewajiban peneliti hadir di lapangan karena peneliti masuk unsur paling utama dalam pengumpulan data.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena, gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran yang sangat berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan suatu

---

<sup>1</sup> Sangadji Etta Mamang, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2010).

<sup>2</sup> Ary Hidayati, "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang," *Skripsi UIN MALIK IBRAHIM Malang*, 2017.

sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. Berdasarkan hal tersebut, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa melakukan penelitian kualitatif adalah mengembangkan pertanyaan dengan dasar tentang apa dan bagaimana kejadian itu terjadinya, siapa yang terlibat dalam kejadiannya. Untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang terpercaya masih dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus diakui sebagai suatu pendekatan kualitatif, mulai dari syarat data, teknik pencarian, pengolahan dan analisis datanya.<sup>3</sup>

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus yaitu strategi penelitian di mana didalamnya ada peneliti yang menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu tertentu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan dan berdasarkan waktu yang sudah ditentukan.<sup>4</sup> Studi kasus juga memiliki jenis salah satunya yaitu studi kasus deskriptif yang merupakan bentuk deskripsi atas suatu kasus dan mengharuskan peneliti mulai dengan teori deskriptif.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Umrati dan Hengki Wijaya, Analisis data Kualitatif Teori Konsep dalam Pendidikan (Sulawesi Selatan, 2020).

<sup>4</sup> W John dan Creswell, Research Design (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).

<sup>5</sup> Amir Hamzah, Metode Penelitian Kualitatif (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 242.

Jenis studi kasus pada penelitian ini yaitu *single case* yang dipilih peneliti dengan alasan untuk mengetahui kondisi, karakteristik, dan mengeksplorasi objek yang sedang diteliti. Misalnya studi kasus gangguan psikologi klinis yang di dasarkan pada penelitian tertentu.<sup>6</sup> Menurut stake penelitian studi kasus terfokus pada program, kejadian atau kegiatan yang melibatkan individu dan bukan merupakan kelompok.<sup>7</sup> Peneliti akan menggali informasi mengenai strategi mengajar guru dalam menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik berkebutuhan khusus (ADHD) di SDS mutiara hati ponorogo.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Secara umum suatu penelitian terdapat hal yang dipisahkan dengan metode kualitatif salah satunya yaitu sangat mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kuncinya.<sup>8</sup>

Pada saat proses pengumpulan data peneliti sebagai pengamat senantiasa menghindari suatu hal yang dapat merugikan subyek penelitian dan mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut peneliti lakukan dengan harapan agar menyelesaikan skripsi dengan penuh lancar dan tidak ada hambatan maupun halangan suatu apapun.

---

<sup>6</sup> Ibid, 239.

<sup>7</sup> Ibid, 237.

<sup>8</sup> Brasrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Kehadiran peneliti yaitu sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami suatu kasus yang akan diteliti, maka dari itu keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif untuk menggali data dari informan yang merupakan kunci keberhasilan penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dan observasi secara langsung untuk memperoleh data tentang strategi mengajar guru dalam menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik berkebutuhan khusus (ADHD) di SDS mutiara hati ponorogo.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah dan gejala atau fenomena yang terjadi. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan yaitu bertempat di SDS Mutiara Hati Ponorogo, kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena di SDS mutiara hati ponorogo merupakan sekolah inklusif, dan belum pernah ada yang meneliti, sehingga peneliti ingin mengetahui strategi mengajar guru pada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD.

### **D. Data Dan Sumber Data**

Data yaitu fakta, informasi atau suatu keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian yang digunakan sebagai bahan pemecahan suatu masalah atau mengungkapkan

suatu gejala yang ada di tempat penelitian.<sup>9</sup> Sebelum kegiatan penelitian di dilaksanakan perlu di tentukan sumberdata yang akan di jadikan bahan laporan dan dari mana data tersebut dapat diperoleh, sehingga peneliti sangat mudah untuk mengetahui apa masalah yang akan di teliti.

Dapat dilihat dari mana adanya sumber data berasal, maka sumber data dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data secara langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang di cari. Sumber data primer pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas III, guru damping berkebutuhan khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus kelas III di SDS mutiara hati ponorogo.
2. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain, pengumpulan data pada jenis ini di peroleh dari data pendukung yaitu dokumen dokumen yang ada .

Untuk mendapatkan data yang sah, baik dari sumber primer maupun sekunder diperlukan metode pengumpulan data yang tepat sesuai dengan

---

<sup>9</sup> Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2016).

kebutuhan penelitian. Beberapa metode pengumpulan data dalam studi kasus, yaitu: observasi, wawancara, dokumen.<sup>10</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian yaitu mendapatkan data-data. Akan tetapi jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mungkin mendapatkan data yang memenuhi standart data yang di tetapkan.

Bermacam-macam teknik Pengumpulan data yang dapat dilakukan peneliti yaitu dalam berbagai seting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Ada bermacam-macam cara teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi<sup>11</sup>. Hal ini, dalam penelitian kualitatif berupaya untuk mengungkapkan kondisi yang akan diteliti dan menjelaskan momen-momen dan nilai-nilai rutinitas serta problematika individu yang terlibat di dalam penelitian ini.<sup>12</sup>

Peneliti mengumpulkan berbagai data dengan menggunakan beberapa cara yaitu :

#### **1. Observasi**

---

<sup>10</sup> Murdiyanto Eko, Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal ), Veteran (Yogyakarta, 2020), 53.

<sup>11</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kulaitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, cv, 2017), 224.

<sup>12</sup> Gunawan Imam, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 141.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui suatu pengamatan yang ada, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap terjadinya suatu keadaan dengan perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut dengan pengobsevasi dan pihak yang diobservasi.<sup>13</sup>

Pengumpulan data observasi di lakukan dengan cara pengamatan strategi mengajar guru pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan strategi mengajar guru yang bertujuan untuk mencari beberapa hal yang di sebabkan karena guru memiliki ragam pendekatan pada setiap kegiatan pembelajaran sehingga peneliti dapat mengumpulkan beberapa data dari teknik observasi.

Observasi ini dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran di kelas III yaitu dengan mengamati secara langsung apa yang terkait dengan proses kegiatan guru dalam hal akomodasi, teknik atau strategi mengajar dan intervensi yang dilakukan guru terhadap peserta didik yang mengalami gangguan (ADHD).

## 2. Wawancara

Buku yang di tulis Sugiyono, Esterberg mendefinisikan wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang saling bertemu untuk

---

<sup>13</sup> Fathoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).

bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan agar bisa menemukan permasalahan yang akan hendak di teliti.<sup>14</sup>

Peneliti hendak melakukan wawancara kepada guru wali kelas yang telah mengajar pada peserta didik di sekolah inklusif SDS Mutiara Hati. Peneliti melakukan wawancara tentang persiapan mengajar, pelaksanaan strategi mengajar yang akan diterapkan pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung dan evaluasi pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik berkebutuhan khusus (ADHD) tentang strategi mengajar guru dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru damping berkebutuhan khusus, serta melakukan wawancara terhadap kepala sekolah tentang guru damping berkebutuhan khusus yang mengajar peserta didik berkebutuhan khusus ADHD dan kurikulum yang digunakan di SDS mutiara hati ponorogo.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kulaitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, cv, 2017), 231.

### 3. Teknik Dokumen

Dokumen adalah catatan sebuah peristiwa yang sudah berlalu, dokumen tersebut bisa berbentuk gambar, tulisan, video, atau karya-karya momental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto, atau karya tulisan akademik dan seni yang telah ada kata Bogdan.<sup>15</sup>

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa jenis dokumen yang diperlukan oleh peneliti sangat tergantung pada permasalahan penelitian yang akan dilaksanakan. Dokumen pribadi akan memberikan legitimasi terhadap data yang dihadirkan dalam penelitian karena sahnya adanya. Di samping itu, persoalan dokumen ini cukup banyak macamnya sehingga dokumen yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian benar-benar sesuai dengan yang diperlukan dalam penelitian.<sup>16</sup>

### F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini, data ditelusuri dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan data yang telah terkumpul sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang

---

<sup>15</sup> Sugiyono, 240.

<sup>16</sup> Sugiarti, Fajar andalas Eggy, dan Setiawan Arif, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Malang: Hak Cipta, 2020), 83-84.

sebenarnya di lapangan. Berdasarkan hal tersebut analisis data merupakan usaha mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Karena jumlah data yang cukup banyak maka perlu dilakukan untuk analisis data melalui reduksi data. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dan tema serta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>17</sup>

Penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, setelah seluruh data sudah terkumpul, maka data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cv, 2017), 244.

masalah yang telah dibuat tentang strategi mengajar guru dalam menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SDS Mutiara Hati Ponorogo.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data atau *display data*. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah dalam memahami data karena data akan terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan. Pada penelitian kualitatif data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

## 3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya setelah menyajikan data dalam bentuk teks naratif yaitu memverifikasi dan menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dalam tahap pengumpulan data, maka diperlukan adanya verifikasi data. Kesimpulan dalam penelitian

kualitatif mengungkap temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian setelah diteliti menjadi lebih jelas dan dapat ditarik kesimpulan.<sup>18</sup>

Pada penarikan kesimpulan maka sudah dapat disimpulkan pola mengajar guru yang diterapkan dan disesuaikan dengan materi pelajaran. Serta bagaimana cara menumbuhkan antusiasme belajar siswa pada anak berkebutuhan khusus di sds mutiara hati ponorogo.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Teknik yang peneliti gunakan dalam mengecek keabsahan data pada penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data, sehingga dalam teknik triangulasi sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data.<sup>19</sup> Pada teknik Triangulasi ini dilakukan dengan cara menanyakan suatu hal yang hampir sama dengan teknik yang berbeda.<sup>20</sup> Jika tema-tema dibangun

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cv, 2017), 252.

<sup>19</sup> Sugiyono, 273.

<sup>20</sup> Hidayati, "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang."(malang,2017), 82-83.

berdasarkan sejumlah sumber data dari partisipan, maka proses penelitian ini dapat menambah validitas penelitian.<sup>21</sup> Moleong mengungkapkan bahwa, pengecekan keabsahan teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda-beda.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini, jenis triangulasi yang digunakan yaitu dengan jenis triangulasi dengan sumber, peneliti mencari data yang sama dengan menggunakan suatu teknik observasi, wawancara dan dokumtasi. Pada penerapannya adalah dengan mengecek hasil wawancara dengan beberapa guru, yang berhubungan dengan strategi mengajar guru maupun antusiasme belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD.

## **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif ini ada tiga tahap ditambah dengan tahapan penulisan laporan.

### **1. Tahap Pralapangan**

Tahap pra lapangan ini meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan

---

<sup>21</sup> John w Creswell, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 269.

<sup>22</sup> Andi Suhandi, "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Belajar Sains di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar 2*, no. 2 (2017), 175.

- memanfaatkan informan, menyiapkan logistik penelitian, dan persoalan etika.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan  
Pada tahap pekerjaan lapangan ini yaitu memahami latar penelitian yang terdiri dari latar terbuka dan tertutup, penampilan atau persiapan diri, pengenalan hubungan peneliti, jumlah waktu studi, dan aktif dalam pengumpulan data.
  3. Tahap Analisis Data  
Pada tahap analisis data meliputi, konsep dasar analisis data, merumuskan hipotesis dan interpretasi data berdasarkan hasil melalui analisis data.
  4. Tahapan Penulisan Hasil Laporan  
Pada tahap terakhir peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan di ikuti alurnya oleh pembaca.<sup>23</sup>



---

<sup>23</sup> Amir Hamzah, Metode Penelitian Kualitatif (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 70-71.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah singkat Mutiara Hati

Yayasan Mutiara Hati Bunda Permata Ponorogo berdiri pada tahun 2007 dengan seorang pendiri yang bernama Devita Elektrik, dimana saat awal berdirinya menyediakan lembaga pendidikan *Play Group* dan Taman Kanak-kanak. Seiring dengan berjalanya waktu, *Play Group* dan Taman Kanak-kanak mulai dikenal baik oleh masyarakat. Hal itu dibuktikan dari terus bertambahnya peserta didik yang setiap tahunnya terus bertambah. Untuk menunjang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka pada tahun 2011 Yayasan Mutiara Hti Bunda Permata mendirikan Sekolah Dasar yang diberi nama Sekolah Dasar Swasta Mutiara Hati/Mutiara Hati *Elementary School*.

Pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Swasta Mutiara Hati menggunakan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dibimbing oleh guru-guru kualifikasi sarjana dan berkompeten dibidang yang diampu. Menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Selain itu pembelajaran di Sekolah Dasar Swasta Mutiara Hati menggunakan multi bahasa yaitu

Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin. Proses pembelajaran juga didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal. Salah satunya adalah kenyamanan pada saat kegiatan belajar yaitu dengan penggunaan AC pada setiap ruang kelas.

Maksud dan tujuan Sekolah Swasta Mutiara Hati yaitu ; Mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan UUD 1945, mencetak generasi muda yang mempunyai keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ, meningkatkan dan memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat, mencetak siswa yang dapat mengikuti perkembangan zaman yang syarat dengan dunia teknologi, kemajuan dalam persaingan masuk ke jenjang berikutnya.

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi

Menghasilkan lulusan yang cerdas, berkualitas, kompetitif, berbudaya lingkungan, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### b. Misi

1) Menyelenggarakan kegiatan dan bimbingan secara efektif dan efisien, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan metode PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan) untuk mencapai kompetensi tinggi.
  - 3) Menghasilkan lulusan yang berkarakter, unggul, dan kompetitif.
  - 4) Membentuk sumber daya aktif, kreatif, dan inovatif.
  - 5) Membangun citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan terpercaya di masyarakat.
  - 6) Mewujudkan pendidikan untuk menjadi daya dukung alam untuk melalui tindakan pelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan kerusakan lingkungan sehingga tercipta kondisi pembelajaran yang nyaman dan produktif.
3. Rencana induk Pengembangan sekolah
- Presdiksi peserta didik selama 3 tahun ke depan secara bertahap akan meningkat, baik dalam kuantitas maupun kualitas, prediksi tersebut didukung oleh matangnya lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Meningkatkan kuantitas peserta didik akan di iringi dengan penambahan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sekolah Dasar Swasta Mutiara Hati merupakan bangunan tunggal yang terdiri dari tiga lantai. Lantai dasar digunakan

untuk ruang kelas, lantai dua digunakan untuk laboratorium dan ruang ekstrakurikuler, dan lantai tiga digunakan untuk aula atau ruang serbaguna. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lebih memadai maka peserta didik akan lebih mudah dan nyaman dalam menjalani proses belajar. Secara otomatis jika kualitas peserta didik bertambah maka kualitas atau kuantitas dari tenaga pengajar akan tercover semua. Selain itu kesejahteraan guru juga akan terwujud dan yang lebih penting lagi peserta didik dapat menyerap ilmu dengan baik.

Kesimpulannya, prediksi tiga tahun kedepan kualitas peserta didik secara bertahap dan bertambah. Untuk mengimbangnya maka sarana dan prasarana semakin di perbaiki baik dari segi jumlah maupun mutu. Agar proses belajar mengajar lebih baik maka tenaga pengajar juga harus di tingkatkan kualitasnya dengan kegiatan pelatihan sesuai dengan bidang mata pelajaran yang di ambil.

#### 4. Identitas

##### a. Yayasan Penyelenggara

Nama Yayasan : Yayasan Mutiara Hati  
Bunda Permata

Alamat Yayasan : Jl. Siberut No. 18  
Ponorogo

No. SK Menkumham : AHU0169.50.10.2014

Tanggal : 21 Mei 2014

Ketua Yayasan : Drs. Mohammad  
Iskak, M.Pd, M.M  
Alamat Ketua Yayasan : Jl. Kumbokarno No.  
18 Ponorogo

b. Sekolah Dasar Swasta

- 1) Jenis Kegiatan Pendidikan : Sekolah Dasar
- 2) Nama : Sekolah Dasar  
Swasta Mutiara Hati
- 3) Alamat : Jl. Kalimantan  
No. 69 RT 02/RW 01 Kel. Mangkujayan,  
Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo
- 4) Waktu Penyelenggaraan : 6 Hari dalam  
seminggu (Senin, Selasa, Rabui, Kamis,  
Jumat, Sabtu)
- 5) Tanggal Pendirian : 11 Januari  
2011
- 6) Personalia
  - Nama Kepala Sekolah : Layla  
Maulida, S.Pd
  - Alamat : Dukuh Krajan  
RT 02/RW 02, Desa Plosojenar,  
Kecamatan Kauman, Kabupaten  
Ponorogo
  - Pendidikan Terakhir : S1

5. Profil Sekolah

No	Identitas Sekolah	
1	Nama Sekolah	Sekolah Dasar Swasta Mutiara Hati
2	NPSN	69786393

3	Propinsi	Jawa Timur
4	Otonomi	Ponorogo
5	Kecamatan	Ponorogo
6	Kelurahan	Mangkujayan
7	Jalan dan Nomor	Jl. Kalimantan No. 69 RT 02/RW 01
8	Telepon	(0352)486775
9	Daerah	Perkotaan
10	Status	Swasta
11	Penerbit SK	Pemerintahan
12	Tahun Berdiri	2011
13	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
14	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
15	Luas Bangunan	L : 10 m, P : 30 m
16	Jarak Ke Pusat Kecamatan	2 Km
17	Jarak Ke Pusat Otda	1 Km
18	Terletak Pada Lintasan	Kecamatan
19	Organisasi	Yayasan
20	Kurikulum	KTSP

#### 6. Sarana dan prasarana

No	Ruang	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Rusak

1	Kepala Sekolah			
	Almari	1	√	
	Meja	1	√	
	Kursi	2	√	
	Bendera Merah Putih	1	√	
	Gambar Burung Garuda	1	√	
	Gambar Presiden	1	√	
	Gambar Wakil Presiden	1	√	
	Tempat Sampah	1	√	
2	Guru			
	Meja Guru	15	√	
	Kursi Guru	15	√	
	Gambar Burung Garuda	1	√	
	Gambar Presiden	1	√	
	Gambar Wakil Presiden	1	√	
	Tempat Sampah	1	√	
3	Kelas			
	Papan Tulis	6	√	
	Kursi Siswa	120	√	

	Meja Siswa	120	√	
	Podium	6	√	

## B. Paparan Data

### 1. Strategi Mengajar Guru Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (ADHD)

Sebelum peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas dan guru damping berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Mutiara Hati, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi terhadap bagaimana penerapan strategi pada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD di Sekolah Inklusif. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa guru melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum K-13 yang dimodifikasi menjadi kurikulum adaptif, artinya kurikulum yang dapat menyesuaikan dengan kondisi kemampuan dari peserta didik.

Ada 6 peserta didik berkebutuhan khusus di SDS Mutiara Hati dengan jenis ADHD, latardasimental, *slow learner* dan keterlambatan bicara. Adanya kondisi peserta didik yang beranekaragam, juga membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang oleh kepala sekolah dan kerjasama dengan orang tua peserta didik, rekan-rekan guru, dan staf Sekolah Dasar Swasta Mutiara Hati. Kurikulum yang diterapkan di SDS Mutiara Hati yaitu kurikulum K-13 yang

kemudian di modifikasi, hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, yaitu :

“Kurikulum yang di terapkan di sekolah inklusi ini menggunakan kurikulum 13 yang dimodifikasi menjadi kurikulum adaptif, sama dengan kurikulum yang lain temen-temen dari sekolah negeri maupun swasta, memang kita sudah ada kurikulum yang acuanya dari dinas maupun pengawas sekolah, kan sekarang sudah resepnya merdeka mengajar, kurikulum merdeka jadi kita diperkenankan untuk memberikan kemudahan fleksibilitas kita bagi peserta didik kami, ada yang ABK, ada yang reguler seperti itu saja, sama ciri hasnya sekolah lebih ringan.”<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah diperoleh informasi penting bahwa, kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar Swasta Mutiara Hati yaitu dengan kurikulum adaptif yang menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Adapun komponen kurikulum yang di modifikasi seperti model, metode, strategi, media pembelajaran, materi pembelajaran dan lingkungan belajar itu sendiri.

Hasil observasi yang dilakukan, bahwa ada dua model pembelajaran yang diterapkan di SDS

---

<sup>24</sup> Wawancara. Kode 01/W/22-3/2022.

Mutiara Hati yaitu model pembelajaran klasikal inklusif dan model pembelajaran individual. Model pembelajaran klasikal inklusif yaitu penggabungan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler dalam kelas yang sama. Kemudian, model pembelajaran individual yaitu model pembelajaran peserta didik yang mengalami keterbatasan atau kesulitan dalam proses pembelajaran, seperti peserta didik ADHD. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus di SDS Mutiara Hati mendapatkan jam tambahan yang di laksanakan setelah pembelajaran selesai atau ketika istirahat dengan guru damping berkebutuhan khusus.

Strategi guru yang digunakan dalam mengajar di sekolah inklusif yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran yang diselingi dengan permainan atau *game*, hal ini agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh khususnya pada peserta didik berkebutuhan khusus.<sup>25</sup> Seperti yang diungkapkan dari guru damping berkebutuhan khusus kelas III SDS Mutiara Hati yaitu :

“Strateginya itu ya macam-macam, kita bisa memakai strategi *attention* untuk menarik perhatiannya kembali, biasanya anak berkebutuhan khusus itu cenderung

---

<sup>25</sup> Observasi. Kode 02/O/25-3/2022.

kurang berkonstrasi, kita tarik perhatian kembali, ya di panggil di ajak *ice breaking*, di ajak tepuk tangan. kalau memang pada mata pelajaran tertentu anak ini kemampuannya di bawah teman-temannya, kan ada sudah kelas 3 tapi memang kemampuannya masih sama dengan peserta didik kelas 2 nah itu kita tarik, tapi tidak semua pelajaran biasanya untuk mata pelajaran tertentu. misalnya seperti K kelemahannya di mata pelajaran matematika, jadi ketika mata pelajaran matematika misal teman-temannya sudah menghafalkan sampai perkalian 5 ken baru perkalian 1 di tarik keruang lain untuk menghafalkan perkalian 1 supaya tidak mengganggu peserta didik yang lain di dalam kelas.”<sup>26</sup>

Informasi tentang strategi pembelajaran juga diperoleh dari guru wali kelas III tentang strategi mengajar peserta didik yaitu :

”Strateginya hampir sama antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus, Cuma ketika anak ABK ini tidak bisa mengikuti strategi kita maka diganti dengan strategi yang lain oleh

---

<sup>26</sup> Wawancara. Kode 03/W/15-3/2022.

guru dapingnya. Strateginya banyak seperti berkelompok, *ice breaking*, main game, diskusi, praktikum dan masih banyak lagi, tergantung juga kebutuhan materi apa yang kita sampaikan kepada peserta didik kemudian kita mencocokkan strateginya apa.”<sup>27</sup>

Adapun strategi atau metode yang dilakukan guru seperti tanya jawab, diskusi yang dikemas sesuai dengan kondisi peserta didik, penataan tempat duduk yang bervariasi seperti dibuat melingkar, berbentuk seperti huruf U dan mengelompok.<sup>28</sup> Seperti penjelasan dari guru damping berkebutuhan khusus kelas III yaitu :

” Formasi tempat duduknya beda ya mas, dia juga ikut untuk *moving* dengan temen-temnnya, setiap hari biasanya juga ada *moving* sesuai kebutuhan pembelajaran hari itu, untuk khusus PDBK kita sesuaikan kalau seperti S itu biasanya ditaruh belakang karena badannya besar, juga dia geraknya aktif kalau di depan itu cenderung mengganggu, kita kasih di belakang selain itu juga strategis mom/mrnnya untuk

---

<sup>27</sup> Wawancara. Kode 02/W/17-3/2022.

<sup>28</sup> Observasi. Kode 02/O/25-3/2022.

menjaga atau mendampingi dia. Kalau untuk *K moving* dimana saja dia bisa.”<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara GDBK dan wali kelas diperoleh informasi bahwa, guru kelas dan guru damping berkebutuhan khusus telah melakukan berbagai cara untuk mengendalikan peserta didik supaya pemahaman dari peserta didik dapat meningkat dari yang sebelumnya tidak paham menjadi paham. Mulai dari proses penguasaan guru yang harus menyeluruh, memberikan sanksi, hingga penataan tempat duduk peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu terkadang guru marah atau memberikan ancaman kepada peserta didik seperti memvideo peserta didik untuk di kasih tahu kepada orang tuanya.

## 2. Peran Guru Damping Berkebutuhan Khusus Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (ADHD)

Sebelum peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas dan guru damping berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Mutiata Hati, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi terhadap bagaimana peran guru damping berkebutuhan khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus ADHD di Sekolah Inklusif. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa setiap kelas ada

---

<sup>29</sup> Wawancara. Kode 03/W/15-3/2022.

guru damping berkebutuhan khusus dan peran guru damping berkebutuhan khusus yaitu bertugas membantu guru kelas serta mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti hasil wawancara yang di sampaikan oleh guru wali kelas III yaitu :

“Peran guru damping berkebutuhan khusus yaitu dia mendampingi PDBK itu agar peserta didik dapat meningkatkan prestasinya, kemudian sosial emosionalnya anak yang awalnya tidak mau sosial kemudian mau sosial, yang awalnya tantrum sekali sudah lumayan tidak tantrum, yang awalnya tidak tenang menjadi lumayan tenang, membuat anak menjadi lebih meningkat dalam hal di akademik, sosial maupun emosional.”<sup>30</sup>

Peran guru damping berkebutuhan khusus sangatlah penting untuk memberikan motivasi serta bantuan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik khususnya siswa yang memiliki hambatan ADHD. Seperti yang di ungkapkan oleh guru damping berkebutuhan khusus kelas III yaitu :

“Tugas guru damping berkebutuhan khusus (GDBK) itu sangat banyak mas,

---

<sup>30</sup> Wawancara. Kode 02/W/17-3/2022.

diantaranya yaitu dengan memberikan materi khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan cara mendampingi peserta didik ketika belajar, membantu mengembangkan kemampuan motorik peserta didik, perilaku peserta didik, serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik berkebutuhan khusus.”<sup>31</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru wali kelas dan guru damping berkebutuhan khusus, tugas yang paling penting GDBK yaitu pertama, membantu peserta didik untuk tetap fokus pada pelajaran; Kedua, memberikan materi khusus; Ketiga, berpartisipasi di dalam kelas; Keempat, memberitahu guru jika peserta didik berkebutuhan khusus belum memahami materi yang disampaikan; Kelima, merespon peserta didik berkebutuhan khusus dalam situasi sosial, meningkatkan sosialisasi dengan teman sebayanya, dan membantu peserta didik untuk mandiri dalam kegiatan di kelas.

### 3. Antusiasme Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (ADHD) Terhadap Strategi Mengajar Guru

Observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa, antusias belajar peserta didik di SDS

---

<sup>31</sup> Wawancara. Kode 03/W/15-3/2022.

Mutiara Hati sudah baik seperti pemberian motivasi dan apresiasi kepada peserta didik. Motivasi dapat dijadikan sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi peserta didik reguler maupun berkebutuhan khusus. Adanya motivasi dalam kegiatan belajar mengajar akan menunjukkan hasil yang baik. Oleh karena itu, untuk motivasi belajar dari guru sangatlah penting dalam perkembangan peserta didik guna menumbuhkan antusiasme belajar yang baik kepada peserta didik. Selain itu juga memperhatikan semua tingkah laku dan perkembangannya, karena setiap peserta didik memiliki antusiasme belajar dan perilaku yang berbeda-beda, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi dalam kegiatan belajar dipastikan akan sulit dalam mengikuti aktifitas belajar di dalam kelas.

Sebelum peserta didik berpartisipasi dalam belajarnya, maka guru perlu meyakini bahwa mereka bisa belajar dengan nyaman dan tenang. Untuk menumbuhkan antusiasme dan keyakinan tersebut pada semua peserta didik, maka seorang guru memerlukan *reward* (penghargaan, hadiah dan sejenisnya). Pemberian *reward* ini sangat diperlukan oleh semua peserta didik untuk mengembangkan harga dirinya (*self esteem*) dan identitasnya, khususnya peserta didik yang

*hiperaktif* dan lambat belajarnya. Dengan memperoleh *reward* setiap menyelesaikan pekerjaan dan proses belajarnya, maka dapat membuat peserta didik menjadi lebih semangat, berkonsentrasi, mempunyai kemauan dan percaya diri dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh guru damping berkebutuhan khusus tentang apresiasi dan motivasi peserta didik dalam menumbuhkan antusiasme belajar, yaitu :

“Pasti ada apresiasi dan motivasi mas, kalau tidak di apresiasi khususnya PDBK agak sulit apa lagi yang ADHD kalau gak hayo lo kamu hebat, pinter, hayo selesaikan, tos dulu, nanti kalau tertip dapat *good happy* di tempel di papan, dapat nilai tambahan lo jadi mereka senang, nah seperti itu harus selalu ada, kalau tidak begitu dia males-malesan.”<sup>32</sup>

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh guru wali kelas III, peserta didik sangat antusiasme dalam proses kegiatan belajar mengajar, yaitu :

“Alhamdulillah khususnya untuk kelas 3 yang saya ampu pada saat pembelajaran anak-anak sangat antusiasme dan mereka

---

<sup>32</sup> Wawancara. Kode 03/W/15-3/2022.

cenderung yang banyak berbicara karena pembelajaran dengan menggunakan *student ceenter* ya, jadi mereka banyak menyampaikan pendapat dan banyak yang bertanya dan lain sebagainya.”<sup>33</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru damping berkebutuhan khusus dan guru wali kelas bahwa seorang guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bersemangat, bergairah, aktif dan antusias dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Upaya tersebut dalam memberikan motivasi atau menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik guna menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik, karena dalam interaksi *edukatif* tidak mustahil ada di antara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya.

Menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik dapat efektif apa bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik. Keanekaragaman belajar peserta didik dengan cara memberikan penguatan dan memberikan motivasi maupun apresiasi kepada peserta didik

---

<sup>33</sup> Wawancara. Kode 02/W/17-3/2022.

untuk lebih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Strategi Mengajar Guru Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (ADHD)**

Guru merupakan elemen terpenting dalam mempengaruhi peserta didik berkebutuhan khusus. Seorang guru harus memiliki sikap yang lembut terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Guru juga memiliki tanggung jawab yang konsisten untuk menciptakan suasana kelas yang dapat menampung secara penuh dan menekankan suasana yang mampu menghargai perbedaan individu peserta didik lainnya.<sup>34</sup>

Relasi dari layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik dari masing-masing kelompoknya di dalam kelas, maka seorang guru menggunakan strategi pembelajaran yang mendasarkan pada keberagaman peserta didik dengan kemampuan belajar mereka yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran juga dapat diterapkan dengan efektif melalui perubahan atau penyesuaian antara kemampuan belajar peserta didik dengan harapan seorang guru, dengan alokasi waktu yang di tentukan, penghargaan atau hadiah, tugas-tugas maupun pekerjaan peserta didik, dan

---

<sup>34</sup> Nugroho Agung and Mareza Lia, "Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan," *pendidikan dasar perkhasa 2* (2016), 151.

bantuan yang diberikan pada peserta didik dari masing-masing kelompok yang beragam misalnya dari guru damping berkebutuhan khusus, meskipun peserta didik berkebutuhan khusus belajar dalam satu kelas dengan peserta reguler, dengan tema dan mata pelajaran yang sama. Misalnya, harapan atau target belajar matematika seperti yang di ungkapkan oleh guru damping berkebutuhan khusus dan guru wali kelas untuk peserta didik kelas III SDS mutiara hati yang cepat belajarnya adalah memahami dan mampu menggunakan perkalian dalam soal cerita dengan analisisnya pada tahapan berpikir abstrak peserta didik.

Adapun strategi penanganan yang dimaksud dalam hal ini yaitu strategi-strategi yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik dengan kecenderungan ADHD dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Strategi yang dilakukan oleh guru tersebut adalah menempatkan posisi duduk peserta didik dengan kecenderungan hiperaktif berada di bangku paling depan sendiri, maupun di samping bersama dengan guru damping berkebutuhan khusus, menghindari menempatkan peserta didik dengan kecenderungan hiperaktif di dekat jendela, tidak juga memberikan teguran yang terlalu keras, melakukan perjanjian atau kontrak belajar di awal pembelajaran, dan terakhir

sesekali melakukan kontak mata dengan peserta didik tersebut.

Strategi yang dilakukan oleh guru di SDS Mutiara Hati sejalan dengan strategi yang disampaikan oleh Kewley yaitu guru merancang tata kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus ADHD, seperti peserta didik berkebutuhan khusus ADHD duduk di barisan depan, pada posisi dimana distraksinya minim, dekat dengan guru, dan jika memungkinkan dekat dengan teman kelasnya yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik tersebut.<sup>35</sup> dikarenakan peserta didik dengan kecenderungan ADHD mudah teralihkan perhatiannya, peserta didik ditempatkan pada posisi duduk di depan dan dekat dengan guru ataupun disamping dekat dengan guru damping berkebutuhan khusus. Selain itu, peserta didik tidak ditempatkan di dekat jendela karena untuk mengurangi potensi adanya distraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian strategi ini sangat membantu dalam meminimalisir teralihkannya perhatian peserta didik oleh *stimulasi* dari luar kelas. Posisi duduk dekat dengan guru maupun dengan guru damping berkebutuhan khusus juga membantu dalam memantau peserta didik berkebutuhan khusus

---

<sup>35</sup> Mulyawati, Rizkiyani, and Kresnawaty, "Strategi Guru Dalam Menangani Anak Dengan Kecenderungan Hiperaktif."

ADHD. Selain itu guru memberikan teguran yang profesional kepada peserta didik dengan kecenderungan selalu aktif (hiperaktif) ketika mereka melakukan kesalahan di dalam kelas.<sup>36</sup>

Pada peserta didik sekolah inklusif membutuhkan bimbingan pada setiap tahapan belajarnya dari seorang guru. Jadi, apabila strategi dan proses belajar mengajar seperti yang telah dijelaskan tersebut dapat direalisasikan dengan optimal dan maksimal, maka dapat mengantarkan semua peserta didik untuk mencapai proses belajar yang aman dan menyenangkan.

## 2. Peran Guru Damping Khusus Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (ADHD)

Selain guru kelas dalam pelaksanaan sekolah inklusif keberadaan guru damping peserta didik berkebutuhan khusus memiliki peranan sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Guru damping peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi untuk prioritas terpenuhinya kebutuhan peserta didik. Karena guru pendamping juga ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan belajar dan mengajar. Slameto mengemukakan pendapatnya tentang guru di

---

<sup>36</sup> Elis Mulyawati, Fanny Rizkiyani, dan Anita Kresnawaty, "Strategi Guru Dalam Menangani Anak dengan Kecenderungan Hiperaktif," *Majalah ilmiah pendidikan* 5 (2013), 6.

dalam kelas bahwa, menumbuhkan antusiasme serta membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, menjelaskan secara konkret kepada peserta didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari dan membentuk kebiasaan belajar yang baik. Jadi penguatan proses belajar tersebut berada di tangan para guru dan anggota masyarakat lainnya.<sup>37</sup>

Selain memberikan pelayanan melalui program pembelajaran secara individual, guru damping berkebutuhan khusus juga berperan untuk melakukan penilaian dan menetapkan standar atau indikator bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Indikator untuk peserta didik berkebutuhan khusus bisa jadi berbeda dengan peserta didik yang normal lainnya. Tidak jarang juga guru damping berkebutuhan khusus melakukan penurunan pada standar atau indikator pembelajaran, **Chal** itu dimaksud untuk menyesuaikan dengan keadaan peserta didik. Kerena tidak adil jika indikator yang ditetapkan untuk peserta didik yang normal juga diperuntukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh

---

<sup>37</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 97.

Widyawati apabila standar nilai untuk peserta didik berkebutuhan khusus harus dibedakan dan disesuaikan dengan diturunkannya dari standar KKM peserta didik normal lainnya.<sup>38</sup> Sekolah inklusif juga perlu melakukan penyesuaian atau modifikasi dengan meringankan materi seperti saat pemberian soal latihan yang tetap sama namun ada penyesuaian dilakukan secara individu dalam hal evaluasi dan pelayanan lainnya kepada pesera didik berkebutuhan khusus.

Guru damping berkebutuhan khusus mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun sikap peserta didik agar selalu menghargai peserta didik lainnya, terutama bagi mereka yang berada dalam kelompok berbeda atau berkebutuhan khusus. Agar peran guru berfungsi secara maksimal, maka diperlukan langkah-langkah dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik lainnya, seperti berikut ini. Pertama, guru harus memiliki wawasan dan pemahaman yang baik tentang pentingnya sikap anti diskriminatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Seperti wawasan dan pemahaman yang cukup, maka guru dapat diharapkan sebagai motor penggerak utama yang akan membangun kesadaran peserta didik untuk

---

<sup>38</sup> Liani and Barsihanor, "Peran Guru Pendamping Khusus Pada Program Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Idaman Banjarbaru."

tidak melakukan tindakan-tindakan yang diskriminatif kepada peserta didik lainnya. Kedua, guru sebagai penggerak utama untuk kesadaran bagi peserta didik agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif yang diharapkan mampu mempraktekkan wacana anti diskriminasinya secara langsung di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk juga di luar sekolah atau lingkungan masyarakat. Pada saat melakukan praktek secara langsung dihadapan peserta didik, maka diharapkan peserta didik akan mencontoh dan juga menerapkan sikap yang sama dalam kehidupan mereka di masyarakat yang akan datang. Ketiga, guru seharusnya memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, terutama ketika melihat adanya diskriminasi yang berkaitan dengan perbedaan kemampuan belajar dari peserta didik lainnya.<sup>39</sup>

### 3. Antusiasme Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (ADHD) Terhadap Strategi Mengajar Guru

Menurut Dr. Ahmad Susanto Mengemukakan bahwa antusiasme yaitu semangat yang berupa kapasitas untuk bekerja secara aktif, kreatif dan tak kenal lelah.<sup>40</sup> Antusiasme bersumber dari dalam diri peserta

---

<sup>39</sup> Ibid, 152.

<sup>40</sup> Susanto Ahmad, Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Jakarta: Kencana, 2013), 7.

didik sendiri, secara spontan maupun melalui pengalaman terlebih dahulu. Antusiasme juga mencerminkan beberapa sikap yang peserta didik butuhkan sehingga dapat dikatakan sebagai modal mutlak yang diperlukan ketika peserta didik ingin mencapai sesuatu yang diinginkan. Antusiasme juga menjadi bahan bakar agar peserta didik juga terus berjalan, tekun dan belajar untuk mencapai proses tujuan peserta didik dalam proses belajar.

Antusiasme belajar peserta didik akan tercipta jika seorang guru memiliki strategi yang tepat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran harus dimunculkan dalam situasi yang nyaman, aman, media, dan sumber belajar yang menarik antusiasme belajar peserta didik dan suasana hati guru yang mendukung. Apabila guru hanya sekedar mengajar, proses kegiatan belajar mengajar tidak akan efektif dan peserta didik enggan mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Maka dari itu setiap pembelajaran yang dilaksanakan guru harus dapat menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam proses belajar mengajar.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ristiani Ani, "Upaya Meningkatkan Antusiasme Belajar Siswa Melalui Strategi Mind Map dan Crossword Puzzle dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Asmaul Husna Kelas X di MA YPIP Pajeng Jenangan Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2017), 15.

Rasa ketertarikan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat dirangsang dan dijaga menggunakan cara yang berbeda-beda dan tentunya dengan cara yang menyenangkan agar peserta didik memiliki antusiasme dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini guru dapat menerapkan cara-cara sebagai berikut:

a. Bersikap antusiasme pada pelajaran yang sedang di ajarkan

Menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik tentunya guru juga harus menunjukkan antusiasme terhadap mata pelajaran yang akan diajarkan. Sehingga bukan peserta didik saja yang dituntut untuk bersikap antusiasme dalam pembelajaran namun gurupun juga dituntut untuk menunjukkan sikap antusiasme terhadap pembelajaran sehingga akan terjadi interaksi positif yang saling menguntungkan antar sama lain. Dengan melalui penggunaan apersepsi yaitu berupa menyanyikan lagu-lagu, menanyakan kabar, memberikan berbagai nasehat, memberikan pertanyaan kepada peserta didik, dan membimbing peserta didik yang belum menguasai materi. Dengan begitu guru mampu menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar secara langsung di kelas.

b. Memberikan selingan pada saat mengajar

Memberikan selingan di tengah-tengah proses pembelajaran yang sedang berlangsung akan dapat menghindari dari kebosanan peserta didik. Selingan-selingan tersebut yaitu seperti mengadakan *ice breaking*, *game*, menyajikan beberapa video yang menyinggung materi pelajaran yang berlangsung, bercerita humor, dan lain-lain. Hal ini akan meregangkan otot dan membuat peserta didik lebih rileks dan santai dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan begitu peserta didik akan terhindar dari kebosanan dan lebih bersemangat lagi dalam belajar.

c. Membangun suasana belajar yang nyaman

Peserta didik akan termotivasi, semangat belajar, dan memiliki minat yang tinggi apabila guru mampu menciptakan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan, nyaman dan kondusif. Seperti guru menyampaikan aturan dengan tegas dan penuh empati, melibatkan peserta didik dalam membuat aturan, dan membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik. Apabila peserta didik sudah merasa nyaman, menyenangkan, dan kondusif dalam proses pembelajaran di dalam kelas, maka peserta didik akan siap

menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru dan semangat dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

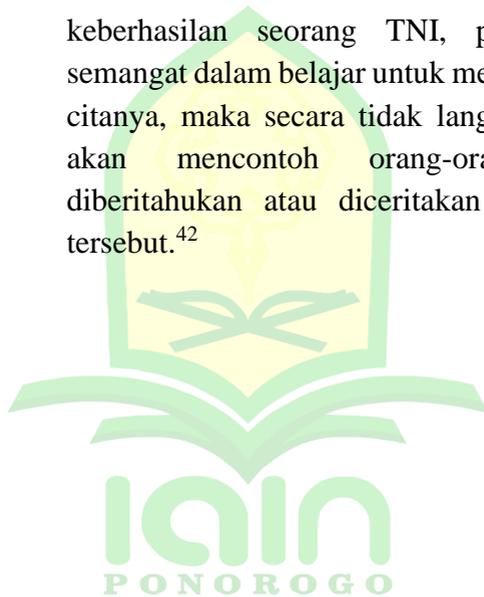
d. Memberikan reward dan punishment

Memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi dan memberikan punishment kepada peserta didik yang melakukan kesalahan atau pelanggaran yaitu salah satu cara yang dapat menumbuhkan antusiasme dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika peserta didik yang mendapatkan prestasi kemudian guru memberikan penghargaan seperti kertas *good happy*, tanda bintang yang di tempelkan di papan yang disediakan di dalam kelas, maka peserta didik tersebut akan termotivasi dan bergairah dalam meningkatkan prestasinya di kemudian hari. Sedangkan peserta didik yang melakukan kesalahan atau pelanggaran yang mereka perbuat, kemudian guru memberikan hukuman, seperti yang peneliti temukan dilapangan seorang guru merekam peserta didik ADHD yang ramai atau mengganggu temanya dan di beritahukan untuk diberitahukan kepada orang tua peserta didik, tentunya peserta didik akan merasa malu dan menyesal untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Hukum yang dimaksud disini yaitu hukuman yang bersifat mendidik peserta didik.

e. Memberikan contoh semangat dalam belajar

Guru memberikan contoh nyata akan mampu menggugah semangat belajar mereka untuk mengikuti jejak salah satu contoh seorang TNI dan polisi. Dengan memberitahukan atau menceritakan keberhasilan seorang TNI, polisi yang semangat dalam belajar untuk mencapai cita-citanya, maka secara tidak langsung siswa akan mencontoh orang-orang yang diberitahukan atau diceritakan oleh guru tersebut.<sup>42</sup>



---

<sup>42</sup> Danim Sudarwan, Psikologi Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2011), 199.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Strategi guru dalam proses pembelajaran pada kelas inklusif di SDS Mutiara Hati Guru mengubah tatanan tempat duduk peserta didik menjadi pola huruf U, melingkar dan berkelompok. Pada peserta didik yang mengalami hambatan atau berkebutuhan khusus, duduk di depan dekat dengan guru ataupun di samping dengan guru damping berkebutuhan khusus, pemberian *reward* dan *punishment*. Metode yang guru terapkan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler masih sama. Metode yang diterapkan guru yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, *ice breaking*, *puzzle* dan permainan dan lainnya.
2. Peran GDBK yang paling utama yaitu fokus mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain memberikan pelayanan melalui program pembelajaran secara individual, guru

damping berkebutuhan khusus tidak hanya mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus saja tetapi berperan juga dalam melakukan penilaian khusus dan menetapkan standar indikator bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Antusiasme belajar peserta didik ADHD terhadap strategi yang digunakan guru yaitu dengan cara salah satunya pemberian *reward* (penghargaan, hadiah), dan *phunishment*, dengan adanya strategi tersebut peserta didik berkebutuhan khusus sudah terlihat antusias yaitu memperhatikan guru, semangat, konsentrasi, respon kepada guru dan mempunyai kemauan dalam mengerjakan tugas.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran sebagai berikut

1. Bagi sekolah disarankan supaya dapat mempertahankan dan meningkatkan pada pelaksanaan sekolah inklusif yang sudah berjalan demi terwujudnya suatu pendidikan yang merata bagi peserta didik.
2. Bagi sekolah disarankan supaya memperhatikan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, menjalin kerjasama

antara antara, guru dan orang tua peserta didik, dan memberikan pelatihan atau *workshop* pada guru kelas dan GDBK mengenai pembelajaran di sekolah inklusif.

3. Bagi Guru Damping Berkebutuhan Khusus hendaknya berasal dari lulusan pendidikan guru SLB atau lulusan dibidang psikologi untuk mempertimbangkan tantangan perkembangan profesional GDBK yang milenial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus.” *Magistra* 25, 2013.
- Abdurrahman, Fathoni. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Admin. “Problematika Pendidikan Di Sekolah Dasar.” *Koranbogar.Com, Yogyakarta*, 2019.  
<https://koranbogar.com/berita/kampus-kita/problematika-pendidikan-di-sekolah-dasar/>.
- Afdhal, Muhammad. “Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Antusiasme Belajar Melalui Pendekatan Reciprocal Teaching”, 2015.
- Agung, Nugroho, and Mareza Lia. “Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan.” *pendidikan dasar perkhasa* 2, 2016.
- Andi, Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruz Media, 2016.
- Ani, Ristiani. “Upaya Meningkatkan Antusiasme Belajar Siswa Melalui Strategi Mind Map Dan Crossword Puzzle Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Asmaul Husna Kelas X Di MA YPIP Pajeng Jenangan Ponorogo.” IAIN Ponorogo, 2017.

- Brasrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Chasanah, Yuniatul. “Kesiapan Dan Antusiasme Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Lintas Minat Kimia Kelas X IIS Di SMA Negeri 1 Salaman Magelang Tahun Ajaran 2017/2018.” Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Creswell, John w. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Desy, Puspitasari. “Pola Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Kelas Iv Mi Ma’arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2018/2019.” *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo*. Ponorogo, 2019.
- Dewi, Tiara Novita. “Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu.” IAIN Bengkulu, 2021.
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Eko, Murdiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal )*. Veteran. Yopgyakarta, 2020.
- Etta Mamang, Sangadji. *Metode Penelitian Pendekatan*

- Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Hayati, Devie Lestari, and Nurliana Cipta Apsari. "Pelayanan Khusus Bagi Anak Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Inklusif." *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, 2019.
- Hidayati, Ary. "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang." *Skripsi UIN Malik Ibrahim Malang*, 2017.
- Imam, Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Jannah, Ica Roudlotul, Zuhdiyah Dan Utami, Fajar Tri. "Kreativitas Mengajar Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-B Negeri Pembina Palembang." *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 1, no. 1, 2021.
- Jariono, Gatot et al. "Pendampingan Dan Pelatihan Peran Guru Dalam Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Sukoharjo."

*panrannuangku jurnal pengabdian masyarakat* 1, no. 1, 2021.

Johan, W, and Creswell. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.

Khosiyati. “Meningkatkan Antusiasme Belajar”, 2010.

Lajnah, Pentashih. *Al Insyirah : Al-Qur'an Dan Terjemah*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1971.

Liani, Siti, and Barsihanor. “Peran Guru Pendamping Khusus Pada Program Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Idaman Banjarbaru.” *Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3, 2021.

Mirnawati, and Amka. *Pendidikan ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019.

Mulyawati, Elis, Fanny Rizkiyani, and Anita Kresnawaty. “Strategi Guru Dalam Menangani Anak Dengan Kecenderungan Hiperaktif.” *Majalah ilmiah pendidikan* 5, 2013.

Pingge, Heronimus Delu Pingge, and Muhammad Nur Wangid. “Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 1, 2016.

Rhokaniawati, Zulfi. “Strategi Guru Dalam Proses

Pembelajaran Pada Kelas Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan YOgyakarta”, 2017.

Rosma. “Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Terapi Permainan Puzzle (Studi Kasus) Di Tk Pratama Kids Sukabumi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.” UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Satrisno, Hengky. “Pengaruh Keterampilan Dan Pola Komunikasi Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kota Bengkulu.” *At-ta’lim* 17 2018.

Setiyaningsih, Suti. “Analisis Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Matematika.” *Joyful Learning Journal* 9, no. 3 2020.

Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.

Sudarwan, Danim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiarti, Fajar andalas Eggy, and Setiawan Arif. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Hak Cipta, 2020.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulaitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv, 2017.

Suhandi, Andi. *Strategi Guru Dalam Menumbuhkan*

*Minat Belajar Sains Di Sekolah Dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar. Vol. 2, 2017.*

Sukadari. *Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. Journal Of Elementary School Education (JOuESE).* Yogyakarta: Kanwa Publiser, 2019.

Susanto Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kencana, 2013.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Pendidikan.* Sulawesi Selatan, 2020.

Wardhani, M Kusuma. "Persepsi Dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusi", 2019.

Wijaya, David. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar.* Jakarta: prenadamedia group, 2019.

Yatmiko, Febri, Eva Banowati, and Purwadi Suhandini. "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal of Primary Education* 4, no. 2, 2015.

Zaiful, Rosyid Moh. *Prestasi Belajar.* Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020.